

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Kata dakwah tidaklah menjadi kata yang baru maupun asing di telinga umat muslim, sebab aktivitas dakwah banyak dijumpai di tengah-tengah kehidupan individu. Berdasarkan etimologi bahwa dakwah bermula atas bahasa Arab yakni *da'â*, *yad'û*, *da'watan*, yang memiliki makna sebagai seruan, ajakan, panggilan, undangan maupun doa. Sementara itu berdasarkan terminologi bahwa dakwah ialah ajakan terhadap individu menuju jalan yang terbaik. Seperti yang diutarakan oleh Quraish Shihab (2014:304), dakwah merupakan ajakan maupun seruan terhadap keunsafan atas upaya untuk memberikan perubahan terhadap kondisi serta situasi yang mengarah kepada kebaikan dan kesempurnaan, baik secara pribadi ataupun kemasyarakatan. Hal ini diwujudkan dalam dakwah yang tidak hanya sebagai upaya untuk memberikan tingkatan paham mengenai agama berdasarkan perbuatan maupun sudut pandang kehidupan saja, namun hal ini juga mengarah kepada target yang lebih banyak. Terhadap zaman ini, dakwah semestinya memiliki peran ke arah dilaksanakannya pembelajaran Islam secara detail dan menyeluruh berdasarkan seluruh aspek kehidupan.

Ragam wujud aktivitas dakwah ini dibagi kepada dua pokok diantaranya, *pertama* dakwah *bi al-qaul* (*bi al-ihsan*), yakni dakwah yang

dilaksanakan bersama pengucapan maupun perkataan. *Kedua, bi al-af'al*, (termasuk *bi al-kitabah* atau *bi al-a'mal*), yakni aktivitas dakwah yang dilaksanakan melewati tingkah laku (Muhyiddin dan Saefi, 2002: 34)

Berangkat atas dua pokok diatas, hadirilah salah satu macam dakwah yakni *tabligh* yang merupakan bentukan *masdar* atas kalimat *ballagha, yuballighu, tablighan*, maknanya ialah menyampaikan (Al-Munawwir, 1997:107). *Tabligh* ialah bentukan dakwah atas cara penyampaian maupun perluasan pemahaman Islam melewati media media massa maupun mimbar (baik elektronik atau cetak), bersama target dengan individu banyak maupun khalayak (Enjang, 2009: 56)

Tabligh pada hakikatnya merupakan informasi atau penyampaian pemahaman Islam terhadap individu ke arah hal yang mengandung unsur kebaikan selaras dengan ketentuan syariat Islam, akan tetapi sesuai dengan perkembangan teknologi dan informasi yang makin mumpuni, aktivitas *tabligh* ini melakukan pengembangan lagi bersama para aktivis maupun para ahli dakwah berdasarkan tiga teknik diantaranya *khithabah, kitabah* dan *i'lam*.

Khithabah Berdasarkan bahasa dimaknai sebagai pidato. Hal ini masuk kepada bagian metode atas klasifikasi dakwah melalui ucapan maupun perkataan (al-qaul). Melalui aktivitasnya hal ini banyak dilaksanakan melewati media mimbar, *Kedua*, yakni *kitabah*, menurut bahasa dimaknai sebagai tulisan. *Tabligh bi al-kitabah* ialah bentukan atas perkembangan *tabligh* yang tertuang melalui rangkaian karya, imajinasi,

serta tulisan. *Ketiga*, ialah *i'lam (Broadcasting)*, secara bahasa dimaknai sebagai penyiaran. Bentuk atas perkembangan tabligh seringkali terjadi di dunia media sosial misalnya radio, televisi serta film. Bersama atas ketiga metode di atas para aktivis serta ahli dakwah memiliki harapan supaya aktivitas dakwah bisa tetap tersebar secara meluas baik secara tulisan maupun secara lisan.

Dilapisan masyarakat, *khithabah* kebanyakan disebut sebagai *khuthbah* (pidato) serta *khâthib* (orang yang berpidato). Aktivitas *khithabah* dibagi pada dua bentuk jensi, diantaranya; Pertama, *khithabah dinniyah*, yakni *khithbah* berhubungan langsung atas kegiatan ibadah *mahdhah* misalnya saja, *khuthbah* Idul Fitri, serta contoh lainya lainnya. Kedua, *khithabah ta'tsiriyyah*, yakni hal yang tak berhubungan secara langsung atas kegiatan ibadah *mahdhah* misalnya, *khithabah* dimana kegiaitan Maulid Nabi, Nuzulul Qur'an, pengajian rutin dan lain-lain.

Berdasarkan dari bentuk kedua aktivitas di atas banyak hal yang kita ketahui terhadap keberlangsungan aktivitas tersebut di lingkungan ke masyarakat bahkan masuk ke dalam kelompok masyarakat terkecil. Akan tetapi di antara banyaknya fenomena yang cukup memberikan ketertarikan pada lingkungan masyarakat atas bentuk aktivitas *khithabah ta'tsiriyyah*, seperti halnya kegiatan pengajian setiap hari Kamis menuju malam Jumat yang memiliki lokasi di wilayah Pondok Pesantren Riyadhoh Al Jabbar Jawa Barat, sebab kegiatan ini hanya dilakukan pada setiap malam. Pemilik sekaligus pendiri pondok pesantren Riyadhoh Al Jabbar Jawa Barat ialah K.

Asep, sampai sekarang kegiatan ini selalu didatangi oleh masyarakat yang berangkat dari beragam wilayah walaupun faktanya pemimpin pesantren serta mubaligh yang melakukan rangkaian kegiatan pengajian ini selalu memiliki jadwal yang berbeda di setiap minggunya. Berdasarkan total jamaah yang makin hari membeludak hingga tidak dapat menampung lagi orang-orang di sekitaran aula yang pada dasarnya merupakan ruangan yang cukup luas.

Aspek-aspek atas aktivitas yang ada di majelis taklim pengajian ini diantaranya diisi oleh penceramah yang dilaksanakan oleh seorang *da'i*, materi yang diisi sebagai pembelajaran syariat Islam maupun kewajiban individu terhadap Tuhannya, metode yang selalu diisi dengan kegiatan dzikir serta berbagai pembelajaran hikmah, *jama'ah* yang berada di wilayah daerah Kota Subang, *media* yang digunakan yaitu speaker dalam kegiatan majelis taklimnya. Dan yang terakhir adalah *mad'u* yakni keberagaman jamaah yang selalu hadir secara variatif dan selalu patuh mengikuti kegiatan pengajian secara seksama pada berbagai materi yang tersampaikan.

Interaksi maupun komunikasi yang terjadi antara masyarakat serta penceramah memiliki harapan untuk bisa memberikan dampak positif atas kegiatan yang dilakukan yaitu pengajian di setiap malam Jumat. Hal ini dikhususkan kepada masyarakat yang berada di sekitaran lingkungan pondok pesantren Riyadhoh Al Jabbar. Maka dari itu hal yang dapat terlihat adalah bagaimana keutamaan seorang kyai dengan perannya yang tidak hanya memberikan kajian melalui aktivitas pengajian namun hal ini

memerlukan perhatian yang cukup matang karena diperlukannya strategi komunikasi supaya tercapainya masyarakat yang Madani.

Selaras atas konteks sosial maupun dakwah maka dari itu, KH. Hamid Saepul arif sebagai kiai yang kebersamai juga dengan peranya sebagai ketua yayasan pondok pesantren Riyadhoh Al Jabbar merupakan sosok yang memiliki karakter yang disebutkan diatas tidak hanya sebagai figur kiai yang memiliki budi pekerti yang baik namun juga memiliki moral ketika melakukan interaksi dalam pergaulan sehari hari.

Pengajian malam Jumat yang dilakukan di wilayah ponpes riyadhoh Al Jabar sejak tahun 2017-an, pimpinan pondok pesantren Riyadhoh Al Jabbar adalah kyai haji Hamid Syaiful Arif atau yang sering dikenal dengan kyai haji Asep kemudian menciptakan suatu aula di mana memiliki fungsi sebagai tempat serta sarana untuknya melakukan kegiatan dakwah melalui aktivitas pengajian, Pengajian tersebut dilaksanakan di malam jum'at. Pengajian diawali dengan dzikir di pimpin oleh H. Asep kemudian dilanjutkan dengan pembacaan istighotsah, kemudian disambung dengan ceramah oleh Pimpinan Pesantren Riyadhoh Al Jabbar yaitu H. Asep. Kadang juga sering bergantian mengisi ceramah dengan kakaknya yaitu KH. Tamam selaku pimpinan Pondok Pesantren Al Istiqomah, Cakupan jamaah pengajian malam jum'at ini adalah bapak-bapak, ibu-ibu, pemuda/pemudi yang berasal dari berbagai daerah hingga total jamaah ini bisa menembus ratusan individu. Orang-orang yang mengikuti kajian berdasarkan tahun ke tahun selalu mendapatkan tingkatan yang cukup tinggi

walaupun pemimpin pengajian selalu tidak menentu bahkan memiliki jadwal yang bergantian ini dikarenakan supaya tidak bosan masyarakat dalam menghadiri pengajian malam jum'at.

Hal ini telah secara langsung menjadi kegiatan rutin selama 3 tahun terakhir yang telah diisi oleh berbagai penceramah serta jamaah yang cukup banyak. Kendati demikian wilayah ini memiliki kegiatan rutin yang sama pula akan tetapi harapan serta konsistensi jamaah yang turut datang dalam kegiatan ini sangatlah kuat, hingga pada akhirnya eksistensi serta antusiasme orang-orang terhadap aktivitas pengajian malam Jumat selalu bertahan secara baik sampai sekarang. Wajarnya kegiatan pengajian ini bertahan cukup lama akan tetapi melewati berbagai pergantian kepemimpinan maka dari itu ditemukannya berbagai perubahan secara kemunduran maupun penurunan jamaah. Hal tersebut seringkali terlihat melalui kegiatan pengajian di malam Jumat ponpes Riyadh Al Jabbar. Maka yang menjadikan daya tarik penulis untuk melakukan kegiatan kajian lebih kepada jamaah pengajian yang selalu turut hadir di ponpes Riyadh Al Jabbar.

Maka dengan begitu latar belakang dari permasalahan ini penulis cukup tertarik untuk melakukan pengadaaan analisis yang lebih lanjut mengenai **“Strategi Komunikasi KH. Hamid Saepul Arif Dalam Pengajian malam jum'at Pondok Pesantren Riyadhoh Al Jabbar”**.

B. Fokus Penelitian

Berangkat dari latar belakang sebelumnya bahwa analisis ini memiliki cakupan yang lebih luas maka dari itu penulis menciptakan rumusan masalah diantaranya :

1. Bagaimana Strategi Komunikasi KH. Hamid Saepul Arif dalam pengajian malam jum'at Pondok Pesantren Riyadhoh Al Jabbar?
2. Bagaimana bentuk komunikasi yang diterapkan KH. Hamid Saepul Arif dalam pengajian malam jum'at Pondok Pesantren Riyadhoh Al Jabbar?
3. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat dalam strategi Komunikasi KH. Hamid Saepul Arif pengajian malam jum'at Pondok Pesantren Riyadhoh Al Jabbar?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan fokus penelitian di atas maka dari itu peneliti memiliki tujuan diantaranya :

1. Untuk mengetahui Strategi Komunikasi KH. Hamid Saepul Arif dalam pengajian malam jum'at Pondok Pesantren Riyadhoh Al Jabbar?
2. Untuk mengetahui bentuk komunikasi yang diterapkan KH. Hamid Saepul Arif dalam pengajian malam jum'at Pondok Pesantren Riyadhoh Al Jabbar?
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam strategi Komunikasi KH. Hamid Saepul Arif pengajian malam jum'at Pondok Pesantren Riyadhoh Al Jabbar?

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Akademis

- a. Dijadikan sebagai pembelajaran untuk peneliti bersama tambahan informasi, ataupun pengetahuan melalui rangkaian teoritis secara ilmiah berdasarkan integrasi atas praktek yang dapat melatih diri pada research ilmiah tersebut.
- b. Agar dapat memberikan pemenuhan tugas akhir sebagai skripsi yang dijadikan salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana di jurusan komunikasi penyiaran Islam UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

2. Secara Praktis

- a. Dijadikan rangkaian evaluasi agar perkembangan Pondok Pesantren Riyadhoh Al Jabbar.
- b. Sebagai wawasan seberapa penting komunikasi sebagai media dalam berdakwah.
- c. Menjadikan tambahan bahan informasi utamanya yang dapat disumbangkan pada perpustakaan.

E. Landasan Pemikiran

1. Landasan Teoritis

Pada dasarnya strategi merupakan bagian dari rancangan serta manajemen agar dapat memperoleh tujuan, akan tetapi agar menggapai hal ini, strategi yang tak memiliki fungsi berdasarkan rangkaian yang bisa memberikan pengarahan dan tidak perlu melakukan penunjukan

taktik operasionalnya saja. (onong, 2007: 32). Maka dari itu apa yang terjadi pada strategi komunikasi adalah bagian dari perpaduan atas rangkaian serta manajemen agar memperoleh sebuah tujuan. Dan untuk menggapai hal ini diperlukan strategi komunikasi yang semestinya bisa menunjukkan seperti apa operasionalnya yang dilakukan berdasarkan taktik yang semestinya dilaksanakan. Adapun hal yang dapat menggapai tujuan ini adalahb aktivitas strategi komunikasi yang didapatkan dari beberapa langkah langkah atas aktivitasnya yaitu sebagai berikut:

- a. Perumusan strategi
- b. Implementasi strategi
- c. Evaluasi strategi

Khitabah ialah salah satu elemen atas teknik tabligh yang memiliki makna sebagai penyampaian sebuah ceramah yang dilakukan berdasarkan seni retorika dalam berpidato. Seperti yang diungkapkan oleh Jalaludin Rahmat (2001:73) bahwa pidato merupakan komunikasi yang dilakukan secara langsung face to face yang sifatnya dua arah meskipun pada akhirnya pembicara lebih dominan menguasai panggung dalam hal berbicara. Sementara itu yang harus mendengarkan pesan-pesan yang disampaikan adalah pendengarnya atau jamaah. Iya semestinya melakukan berbagai rangkaian ikatan bersama pendengarnya melalui kegiatan kajian tersebut. *Khithabah* merupakan pidato maupun rangkaian ceramah dengan berbagai makna serta pemberian pemahaman mengenai sebuah hal yang berkaitan dengan

persoalan duniawi yang disampaikan oleh dai terhadap *mad'unya*. Maka dari itu hal ini merupakan sebuah aktivitas transformasi nilai-nilai iman individu yang secara luas memiliki tujuan diantaranya dilaksanakannya berbagai kegiatan komunikasi, transformasi, transmisi, serta kegiatan sosialisasi yang dibarengi oleh nilai islami yang dapat dicerminkan oleh umat manusia yang beragama Islam, hingga mereka mengumpulkan pundi-pundi ilmu pengetahuan, keimanan serta amal ibadah yang dapat mereka kumpulkan supaya mendapatkan kebahagiaan akhirat yang telah Allah janjikan.

Aktivitas dakwah ini tidak bisa keluar dari objek dakwah di mana seringkali dikatakan sebagai jamaah. Maka dari itu seorang dai semestinya memiliki kepandaian dalam menghadapi kondisi serta situasi jamaah yang bermacam-macam sebab, peningkatan dakwah dilandasi oleh tingkatan individu yang mereka seringkali menerima dakwah tersebut. tahapan-tahapan ketika melakukan dakwah sebagaimana yang sudah dituangkan dalam Alquran bahwa Allah subhanahu wa ta'ala telah berfirman melalui Quran surat an-nahl ayat 125.

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ
أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang

siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk” (Al-Qur’an dan Terjemah Al-‘Aliyy, 2006:224).

Melalui ayat sebelumnya disebutkan mengenai sebuah empat tingkatan ketika melakukan dakwah di antaranya: pertama, dibersamai dengan hikmah melalui kalimat-kalimat yang benar serta tegas dan bisa dibedakan antara hak serta yang batil. Kedua, mengenai nasehat yang baik. Ketiga, mengenai dialog kebaikan. Keempat, pemakaian power maupun kekerasan. Hal ini berkaitan dengan tingkatan hikmah yang semestinya dibarengi dengan tingkatan selanjutnya secara berurutan. Nasehat Yang semestinya diposisikan pada tempatnya begitu pula juga pada tingkatan dialog yang semestinya diposisikan pada penggunaan cara kekerasan yang dapat menjelaskan dalil-dalilnya. Menjadi pembenaran kalimat bersama tindakannya pula. Keseluruhan yang sudah ditata secara baik maupun teliti. Karena tidak demikian peningkatan ini ada pada masyarakat yang sedang didakwahi namun bergantung pada persoalan di mana individu yang memiliki kepintaran serta individu yang mau menerima kebenaran dan tidak melakukan pertentangan terhadap kebenaran tersebut. Maka dari itu, orang-orang ini diberikan sebuah pemahaman maupun penjelasan mengenai kebenaran secara ilmu pengetahuan amal serta keyakinan. Oleh sebab itu mereka akan menerima kemudian melakukan pengamalan materi yang sesuai

berdasarkan apa yang telah disebutkan dalam kajian dakwah. sementara itu individu lain yang menerima kebenaran serta melakukan pengakuan akan tetapi mereka memiliki sifat pelupa ataupun suka mengakhiri seluruh hal yang telah mereka ikuti secara hawa nafsu, oleh sebab itu orang ini semestinya memberikan nasihat yang baik di mana nasehat ini memberikan dorongan untuk melakukan pengambilan hak serta membuang yang batil. Individu ini melakukan pertentangan kebenaran serta pengingkaran. Oleh sebab itu, semestinya pengajakan dialog dengan melakukan cara-cara baik dan apabila orang-orang selalu bersikeras tidak ingin menerima dakwah dan tidak ingin kembali terhadap kebenaran maka dari itu semestinya memperoleh dakwah dengan menggunakan kekerasan dibutuhkan. Pemakaian kekerasan dilaksanakan dengan berbagai cara seperti halnya memberikan nasehat secara keras ataupun didikan terhadap individu yang memiliki kekuasaan maupun dengan cara diperangi bahkan menaungan bendera dari seorang pemimpin muslim selaras atas dari ketentuan yang tertuang dalam Alquran dan Al Sunnah inilah yang menjadikan kebenaran yang dikehendaki berdasarkan konsep hikmah secara benar yang menempatkan sebuah hal wilayah yang sepantasnya dibersamai dengan hikmah serta profesional yang besar. (Sa'id al-Qahthani, 2006: 101).

Allah Swt berfirman dalam surat At-Tahrim ayat 9.

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ جَاهِدِ الْكُفَّارَ وَالْمُنَافِقِينَ وَاغْلُظْ عَلَيْهِمْ ۚ وَمَأْوَاهُمْ جَهَنَّمُ ۖ وَبِئْسَ الْمَصِيرُ

“Hai Nabi, perangilah orang-orang kafir dan orang-orang munafik dan bersikap keraslah terhadap mereka. tempat mereka adalah Jahannam dan itu adalah seburuk-buruknya tempat kembali” (Al-Qur’an dan Terjemah Al-‘Aliyy, 2006:448).

Pada hakikatnya manusia dijadikan sebagai objek dakwah karena sudah tertuang dalam Alquran mengenai Allah bersama Islam merupakan sebuah sistem tatak kehidupan agar manusia mendapatkan keselamatan dan menjadikannya Rahmat untuk seluruh alam, Oleh sebab itu yang dijadikannya sebagai objek maupun sasaran dakwah semestinya harus diajak maupun diselamatkan bahkan dibimbing dalam hal kebaikan merupakan keseluruhan umat manusia sebagaimana kita adalah bagian dari keanggotaan universal yang diawali atas individu, keluarga hingga masyarakat dan berbangsa-bangsa. Sehingga dirinya ditunjuk sebagai juru dakwah merupakan bagian dari objek dakwah. (Ahmad Subandi, 1994:84).

Berkenaan dengan tindakan jamaah pada seruan dakwah Alquran juga telah mengatakan bahwa tiga kelompok mad'u iyalah sebagai berikut :

1. Kelompok yang menyegerakan penerimaan kebenaran (*al-sabiquna bi al-khairat*).
2. Kelompok yang ada di tengah-tengah (*muqthasid*).
3. Kelompok yang zalim terhadap dirinya sendiri (*zhalim linafsih*).

Berdasarkan kelompok yang terbagi dalam ketiga bagian tersebut telah dikatakan oleh Wahab Al Zuhaili pada tulisan Ilyas Ismail dan Hotman (2011:93) bahwa mereka telah memberikan tafsir diantaranya; pertama, terdapatnya golongan jamaah yang masuk secara antusias terhadap kebaikan dan serta memberikan respon pada teguran teguran dakwah baik yang wajib maupun sunnah. Kebalikannya mereka akan takut terhadap hal-hal pekerjaan yang diharamkan oleh agama Islam, kemudian akan selalu mengupayakan sebaik mungkin untuk terhindar dari kemakruhan maupun hal-hal yang berkaitan dengan mubah atau tidak diperbolehkannya suatu perbuatan. Kedua, yakni golongan yang berada di tengah-tengah, mereka adalah bagian dari individu yang telah melakukan pekerjaan atas kewajiban agama serta melakukan tindakan mengabaikan hal-hal yang diharamkan akan tetapi dalam posisi yang bersamaan seringkali melaksanakan kegiatan yang dimaksudkan dan kurang respon pada kebaikan yang dianjurkan atau hal-hal yang berkaitan dengan sunnah. Ketiga, merupakan individu yang senang keluar dari batasan agama hal ini condong kepada pengabean kewajiban yang sering kali dijadikan kajian dakwah melalui hal-hal yang dilarangnya. Pada kehidupan sehari-hari yang banyak dimasuki aktivitas sangat dibutuhkannya berbagai motivasi untuk menunjang aktivitas kita agar berjalan sesuai maupun selaras atas harapan yang telah direncanakan dan memperoleh hasil yang maksimal.

Hadirnya motif ini dikarenakan terdapatnya keperluan manusia agar bisa bertahan hidup atas kelangsungan fenomena seperti apa yang telah dijelaskan oleh musanef melalui Tengku May Rudi (2005:56-57) ternyata motif bisa di bandingkan berdasarkan sebagai berikut :

1. Motif yang berkaitan atas keperluan jasmani di mana hal tersebut adalah bagian keterkaitan atau keberlangsungan kehidupan individu maupun organisme contohnya seperti minum makan keperluan untuk bernafas dan lain sebagainya.
2. Motif objektif di mana hal ini menyelenggarakan ikatan atas situasi yang berada di lingkungannya baik secara individu maupun terhadap benda.

Motif inilah memiliki kepemilikan di berbagai aspek diantaranya kebutuhan agar memberikan motivasi untuk dirinya pada kegiatan berbagai macam. Seperti yang diutarakan oleh Rizki berdasarkan (Moekjizat:1984) terdapatnya aspek-aspek yang berada pada diri seseorang yang bisa memberikan motivasi terhadap dirinya untuk melaksanakan sesuatu hal seperti berikut ini :

1. Kebutuhan

Keperluan dari seluruh hal yang semestinya terpenuhi. Seperti kebanyakan apa yang diinginkan harus terpenuhi oleh tiap-tiap individu untuk dapat memberikan dorongan kepada manusia ini agar melaksanakan berbagai pekerjaan. Maka dari itu keperluan itu adalah keseluruhan hal yang memang diperlukan individu agar bisa

memberikan pertahanan atas kelangsungan sebuah kehidupan secara alamiah melewati apa yang tercapai melalui kesejahteraan keperluan agar bisa membandingkan dasar-dasar tingkat keutamaan berdasarkan waktu subjek maupun sifatnya. Tiap-tiap manusia mempunyai keperluan yang berbeda akan tetapi juga dipengaruhi berdasarkan agama, peradaban, adat istiadat serta kebutuhan alam.

2. Harapan

Harapan adalah bagian dari sebuah hal yang semua orang inginkan. Harapan akan memberikan keyakinan terhadap individu lain seperti halnya seseorang mencoba untuk berlaku jujur terhadap individu lain berdasarkan kesalahan yang telah diperbuatnya kemudian melakukan permintaan maaf hingga diperolehnya kepercayaan kembali terhadap individu tersebut. Bentuk dari harapan adalah landasan dari keyakinan atas sesuatu yang diperoleh berdasarkan keinginannya maupun sebuah hal kejadian yang memiliki kebaikan yang akan diperoleh pada masa yang akan datang. Secara umum bahwa harapan ini terbilang abstrak dan tidak terlihat namun perlu dipercayai kadangkala hal batin dapat dijadikan sebagai sugesti atas perwujudannya.

3. Kepuasan

Kepuasan ialah rasa emosi individu sesudah melaksanakan sesuatu. Seringkali individu memiliki motivasi untuk melaksanakan sesuatu

hal disebabkan terdapatnya kepuasan yang ingin. Kepuasan ini dimaknai sebagai rasa senang maupun kelegaan individu yang disebabkan oleh konsumsinya sebuah produk maupun jasa secara baik.

4. Pengembangan Diri

Keikutsertaan melalui seluruh aktivitas supaya mendapatkan pengalaman yang diharapkan bisa dipakai sebagai perkembangan diri untuk menjadikannya sebagai manusia yang lebih baik. Perkembangan diri ini dihadiri atas seluruh aktivitas yang dapat memberikan tingkatan kesadaran serta identitas diri untuk bisa memberikan pembangunan sumber daya manusia kemudian memberikan fasilitas kinerja serta memberikan tingkatan kualitas kehidupan agar menghadirkan kontribusi melalui wujud cita-cita serta impian.

Aktivitas dakwah tidak terlepas berdasarkan elemen-elemen lainnya diantaranya subjek dakwah (*Da'i*), materi dakwah (*maudu*), metode dakwah (*ushlub*), serta media dakwah, (*wasilah al-da'wah*).

- a. *Da'i*. Kata *da'i* berawal atas kalimat Arab yang membentuk *mudzakar* (laki-laki) Yang dimaknai sebagai individu yang melakukan ajakan. Berdasarkan KBBI bahwa *da'i* memiliki arti sebagai individu yang memiliki pekerjaan untuk melakukan dakwah, menyebarkan kajian Islam. Pekerjaan ini merupakan bagian dari individu-individu yang melakukan ajakan terhadap individu lain

baik secara langsung ataupun tak langsung baik itu melalui tulisan maupun secara lisan hal ini guna untuk dapat memberikan pengamalan mengenai kajian dan hukum Islam.

- b. *Maudu* (materi dakwah). *Maudu* merupakan pesan, materi maupun seluruh hal yang tersampaikan dari penceramah sebagai subjek dakwah terhadap jamaahnya mengenai semua kajian islam yang ada dalam al-quran dan al-sunnah.
- c. *Uslub* (metode dakwah). Sebagai sebuah cara yang didalamnya berkenaan dengan Teknik, strategi maupun pola yang dijalankan dari *da'i* pada pelaksanaan dakwah agar menggapai tujuan yang telah ditetapkan.
- d. *Wasilah al-da'wah* (media dakwah). Merupakan instrument, sarana yang bisa dipakai sebagai perkembangan dakwah islam yang bertolak ukur terhadap budaya masyarakat atas hal tradisional, klasik hingga modern, misalnya: panggung, media cetak dan elektronik, mimbar, Lembaga, karya seni, kebudayaan, pranata social serta lain sebagainya. (Enjang AS, 2009:73-96).

Menurut Kotler (2008) menyebutkan bahwa layanan di setiap perbuatan maupun aktivitas yang bisa diberikan penawaran atas berbagai pihak terhadap pihak lainnya, pada hakikatnya tak terwujudnya serta tak menyebabkan kepemilikan manapun. Sedangkan pendapat Moenir (2008) bahwa layanan ialah runtuan

aktivitas yang secara langsung dan rutin memiliki ketersambungan diantara semua spek kehidupannya individu dalam masyarakat.

2. Hasil Penelitian sebelumnya

Penelitian *pertama* berjudul “Strategi Komunikasi dalam mengikuti kegiatan majelis karomah dzikir dengan ketenangan hati (studi kasus di majelis karomah dzikir)” disusun oleh Ilma Dheana 2019. Hasil dari analisis ini adalah jamaah yang memiliki motivasi diantaranya dapat memberikan tingkatan serta konsisten terhadap ibadah kemudian menjadi salah satu cara mereka dekat terhadap Tuhannya. Sesudah melakukan kegiatan majelis dzikir mereka merasa mendapatkan kesenangan ketika mengikuti kumpulan dengan jamaah lainnya hingga memberikan pengurangan rasa bosan sesudah melaksanakan kegiatan tersebut. Di samping itu diperolehnya informasi baru mengenai pengetahuan agama Islam, mengurangi rasa cemas, hingga memperoleh kenyamanan fisik dan psikis, hingga terjalinlah ikatan di antara individu bersama motivasinya.

Penelitian yang *kedua* berjudul “Motivasi jamaah dalam menghadiri pengajian kemisan Pondok Pesantren Al Jawami Cileunyi Wetan Bandung” disusun oleh Iman Irawan 2016. Hasil penelitian ini adalah simpulan atas keinginan jamaah pada proses pengajian kemisan. Kegiatan tersebut merupakan hal yang diharapkan masyarakat untuk memperoleh wawasan yang cukup luas mengenai kajian Islam. Selain itu juga menjadi ajang silaturahmi dengan jamaah lainnya agar mereka

dapat memberikan pengepresian diri dan selalu tetap eksis, harapannya adalah amalan yang telah dikumpulkan melalui kajian ini menjadikannya sebagai individu yang lebih baik di mata tuhan. Sementara itu harapan jamaah yang hadir dalam setiap kajian kamisan ini adalah bagian dari pemenuhan kebutuhan jasmani dan rohani di masa yang akan datang bagi keluarganya, dan memberikan tingkatan takwa terhadap Allah subhanahu wa ta'ala serta kebutuhan pada kajian pengajian yang selalu menjadi materi ceramahnya. Kemudian kepuasan yang dirasa oleh jamaah sesudah melakukan kajian tersebut adalah ketenangan kemudian memiliki rasa lebih baik secara batin, hal kepuasan ini juga didapatkan atas materi ceramah yang disampaikan oleh para kyai. Kepuasan ini juga menjadi sebuah analogi yang diibaratkan seperti pasar tumpah di mana kepuasan ini terdapat di wilayah atau posisi yang di lakukan pada pengajian kamisan.

Penelitian yang *ketiga* berjudul “Pengaruh Pengajian rutin terhadap komitmen melaksanakan ibadah salat fardu: studi pada jamaah Masjid Darul Ihsan di PT. Telekomunikasi Indonesia jl. Japati No. 1 Bandung” disusun oleh Sri Cemi Nurmawati 2013. Analisis ini memiliki acuan terhadap aktivitas pengajian rutin yang selalu dihadiri jamaah masjid darul Ihsan yang dijadwalkan setiap Senin serta Kamis. Hal yang menjadi pengaruh pada komitmen ini adalah bagaimana kegiatannya diisi dengan berbagai kegiatan ibadah wajib seperti halnya salat fardhu. Dalam hipotesis yang diajukan memberikan semangat untuk dapat

mengikuti pengajian rutin karena semakin benar kegiatan dilaksanakannya ibadah fardhu hingga tumbuh komitmen dalam melakukan ritual ibadah tersebut. Metode yang dipakai dalam analisis tersebut adalah deskriptif artinya sumber data yang diperoleh adalah data primer dan juga sekunder. Data primer yaitu diantaranya perolehan wawancara, observasi dan juga angket sementara itu data sekunder merupakan hasil atas dokumen maupun catatan melalui buku-buku karya ilmiah sebagai referensi penunjang. Berdasarkan hasil analisis memperlihatkan bahwa pengajian rutin ini memberikan pengaruh kepada intensitas kebenaran jamaah dalam melakukan kegiatan ibadah salat fardhu secara berjamaah hingga bangkitlah komitmen terhadap kegiatan ibadah salat fardhu yang dilakukan di wilayah masjid darul Ihsan PT telekomunikasi Indonesia.

F. Langkah Langkah Penelitian

Penelitian ini menggunakan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Lokasi penelitian

Analisis ini dilaksanakan pada wilayah Pondok Pesantren Riyadhoh Al Jabbar Jl. Raya Pondok Bali Dusun Kalimati Ds. Legonkulon Kec. Legonkulon Kab. Subang Jawa Barat. Sebab wilayah tersebut memiliki persoalan yang selaras dengan kajian komunikasi penyiaran Islam beserta data-data yang dapat dijangkau, sementara itu belum ada juga yang melakukan penelitian di wilayah tersebut.

2. Paradigma dan pendekatan

Pada analisis ini peneliti menerapkan paradigma interpretatif yaitu pandangan mengenai realitas serta kebenaran pada kehidupan nyata yang tidak mempunyai satu sisi namun bisa mempunyai berbagai sisi hingga diperolehnya berbagai kajian dari perspektif lain. Analisis ini dilaksanakan sebagai perkembangan ilmu pengetahuan kemudian dapat memberikan bantuan tentang interpretasi apa yang ada di balik sebuah fenomena yang berhubungan dengan manusia ketika meletakkan sebuah arti dalam fenomena tersebut. Seperti utarakan oleh Patton (1990) kepercayaan sebuah paradigma tidak dapat membantu sebab paradigma yang masing-masing memiliki dasar asumsi hingga keseluruhan itu benar sesuai dengan konteksnya. Maka dari itu apapun yang menjadi keutamaan serta kriteria agar memberikan nilai kualitas metodologis merupakan pilihan berdasarkan hubungan yang selaras dengan topik maupun tujuan dari analisis ini. (kristi, 2011: 38).

Pendekatan yang dipakai pada analisis tersebut merupakan kualitatif yang memperoleh data deskriptif berdasarkan tulisan ataupun kata-kata yang telah diungkap melalui perbuatan yang sudah dilakukan observasi atas individu tersebut.

3. Metode Penelitian

Metode analisis yang dipakai pada penelitian merupakan kajian deskriptif hal ini memiliki tujuan untuk menghadirkan gambaran secara logis maupun sistematis mengenai apa yang menjadi motivasi jamaah untuk dapat hadir dalam kajian malam jumat di ponpes Riyadhoh Al-

Jabbar, selaras bersama ungkapan dari Winarno Surakhmad (1982:139) penggunaan metode ini merupakan bagian dari alasan untuk bisa memberikan penjelasan mengenai strategi komunikasi, bentuk komunikasi dan faktor pendukung penghambat KH. Hamid Saepul Arif dalam pengajian malam jum'at di Pondok Pesantren Ariyadhoh Al Jabbar. Penelitian ini akan menggambarkan keadaan dan keberadaan Kh. Hamid Saepul Arif dalam mengisi pengajian malam jum'at di Pondok Pesantren Ariyadhoh Al Jabbar.

4. Jenis data dan sumber data

a. Jenis data

Dokumen ini terpilih ketika melaksanakan analisis secara kualitatif. Berdasarkan penuturan Bog serta Taylor (1975) bahwa data kualitatif ini merupakan analisis yang memperoleh data secara deskriptif tertulis maupun perbincangan atas individu-individu maupun perbuatan yang telah diamati serta data tambahan yang menjadi penunjang data yaitu dokumen dari artikel ilmiah lainnya.

b. Sumber data

1) Data Primer

Data yang didapatkan secara langsung berdasarkan objek analisis memakai peralatan pengambilan data berdasarkan subjek sumber atas informasi yang dibutuhkan. Data primer ini diperoleh melewati perbuatan narasumber melalui ucapannya yang telah diamati berdasarkan proses wawancara. Termasuk

subjek analisis yang bisa menjadi narasumber diantaranya KH. Hamid Saepul Arif Pimpinan Pondok Pesantren Riyadhoh Al Jabbar.

2) Data Sekunder

Terpilihnya data sekunder melalui analisis diantaranya data-data yang dimiliki berdasarkan sumber yang bisa dipertanggungjawabkan validitasnya tentunya berbentuk tulisan. Data yang dipakai bentukan arsip, struktur organisasi, dokumentasi, visi misi serta bentuk lainnya yang dapat menjadi pelengkap dari jenis data dalam analisis tersebut.

5. Informan dan Unit Analisis

a. Informan

Informasi yang dipakai pada analisis kualitatif adalah dijadikannya manusia sebagai subjek, informan merupakan tokoh yang dapat memberikan pengetahuan serta menguasai dan mengetahui apapun yang terlibat secara langsung dari fokus analisis ini. Subjek penelitian ini adalah Kh. Hamid Saepul Arif yang mengisi pengajian rutin malam jumaah Pondok Pesantren Riyadhoh Al Jabbar.

b. Unit Analisis

Unit analisis ialah sebuah komponen berdasarkan analisis kualitatif. Melalui fundamental kajian ini berhubungan dengan persoalan ketika ditentukannya apa yang menjadi tujuan dari kasus dalam analisis. Pada studi kasus ini, kasus yang memang sebetulnya dapat

berhubungan atas individu hingga perorangan adalah bagian dari kasus yang akan dikaji, serta orang-orang tersebut masuk ke dalam unit analisis primernya (Yin, 2014: 30).

Landasan dari definisi unit analisis di atas bisa kita simpulkan ternyata unit analisis pada penelitian tersebut sebagai subjek yang akan dilakukan penelitian terutama. Itu unit analisis pada penelitian merupakan strategi komunikasi KH. Hamid dalam mengisi pengajian.

6. Teknik pengumpulan data

Berdasarkan analisis ini, penulis memakai teknik kumpulan data-data diantaranya :

a. Observasi

Observasi merupakan kegiatan pencatatan maupun mengamati dari susunan sistematis pada seluruh gejala apapun yang tengah di analisis kemudian bisa dilaksanakannya secara langsung ataupun tidak. Amatan yang dilakukan oleh peniti menggunakan berbagai cara sebagai penelitian ilmu sosial. Sama halnya yang diutarakan oleh Wardi Bachtiar pada Sadiyah (2015:88) bahwa langkah-langkah untuk bisa melakukan hemat pembiayaan dapat melaksanakan dengan hanya memakai mata seorang individu agar bisa mengamati data-data maupun nilai dari lingkungan yang akan diteliti.

Oleh sebab itu peneliti memberikan keputusan untuk menggunakan observasi sebagai teknik ketika mengumpulkan data-data dalam analisis tersebut. Kemudian dilaksanakannya teknik observasi tersebut adalah bagian dari pelaksanaan a matan secara langsung ke wilayah lokasi penelitian untuk mendapatkan fakta-fakta yang selaras dengan analisis yang sedang dilakukan. Misalnya saja tentang situasi objek dari Pondok Pesantren Riyadhoh Al Jabbar.

b. Wawancara

Kegiatan wawancara merupakan interaksi yang memiliki maksud tertentu seperti hal yang diutarakan oleh Moleong (2012:186). Wawancara juga memiliki kegunaan dalam aktivitas terkumpulnya sebuah data sebab data yang didapatkan langsung melalui narasumber atas pihak pertama kemudian data-data yang diduplikannya terlihat realistis, valid dan juga faktual. Wawancara dilaksanakan agar mampu memberikan bantuan terhadap pengumpulan data lainnya yang bermanfaat agar memperoleh data yang lebih lengkap berdasarkan perolehan wawancara. Misalnya saja memakai alat rekam dan lain sebagainya. (Sadiah, 2015: 88).

Analisis ini memakai teknik wawancara hal ini disebabkan karena teknik tersebut dibutuhkan dalam kegiatan pengumpulan data. Alasannya data yang didapatkan langsung atas narasumber pada pihak pertama ini memberikan garis besar untuk menghadirkan

berbagai informasi yang berhubungan dengan persoalan yang akan diteliti. pada bagian aktivitas wawancara peneliti akan memakai bagian yang terstruktur di mana terdiri dari beberapa bagian pertanyaan yang berhubungan dengan fokus penelitian yang akan dilaksanakan. Narasumber juga akan menghadirkan kebebasan menjawab karena itu adalah bagian dari haknya apapun dari keseluruhan pertanyaan yang sesuai dengan situasi maupun kondisi yang sudah diketahui secara merata oleh narasumbernya.

c. Studi Dokumentasi

Pada Sadiah (2015: 91) Studi dokumentasi adalah aktivitas terkumpulnya data yang telah dilaksanakan sesuai dengan penganalisisan maupun kutipan dari dokumen-dokumen seperti halnya arsip, jurnal pencatatan, laporan analisis dan lain sebagainya. Teknik yang dilakukan dalam mengumpulkan data-data tersebut dihadirkan sebagai subjek analisis untuk mendapatkan informasi yang berhubungan dengan objek penelitian, terutama dalam teknik penelusuran historis objek yang sedang diteliti untuk dapat mengawasi strategi komunikasi yang dilakukan oleh KH. Hamid dalam mengisi pengajian malam jum'at di pondok pesantren Riyadhoh Al Jabbar.

7. Teknik Analisis data

Analisis dalam Wiradi (2002: 6) ialah sebagai aktivitas untuk penguraian pemilihan, ataupun membedakan dari kategori yang telah

dikelompokkan kembali sesuai dari klasifikasi tertentu yang pada akhirnya dapat ditafsirkan arti atas apa yang dicari atas keterhubungannya.

Pada aktivitas tersebut didapatkannya pemakaian yaitu pendekatan deduktif empirik di mana sebuah pola pikir yang secara empiris kemudian sifatnya umum mengarah pada konsepsi yang utama. Hingga pada akhirnya memperoleh hasil kesimpulan.

Tahapan-tahapan yang dilaksanakan oleh analisis dalam penelitian untuk memperoleh data diantaranya sebagai berikut :

- a. Pengumpulan data didapatkan dari perolehan observasi, dokumentasi, serta wawancara yang akan dilanjutkan berdasarkan susunan data yang selaras dengan masing-masing pernyataan maupun pertanyaan dari rumusan persoalan maupun fokus analisis.
- b. Data yang sudah dikumpulkan berdasarkan kategori menurut masing-masing keberagamannya.
- c. Sesudahnya dilaksanakan aktivitas kategorisasi kemudian data perolehan wawancara maupun observasi di lapangan dikaitkan satu sama lainnya.
- d. Melakukan analisis.
- e. Menciptakan kesimpulan yang didasari oleh teori-teori perencanaan maupun strategi dari perencanaan tersebut